

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak pada hakikatnya individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis. Anak memiliki potensi dan keunikan tersendiri serta memerlukan bimbingan dan stimulus untuk mengoptimalkan perkembangannya. Hakikat anak juga mencakup kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang dan membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi untuk jauh lebih berkembang khususnya bagi anak-anak sekolah dasar.

Anak jenjang sekolah dasar adalah yang berada pada usia rentang 6-12 tahun memiliki karakteristik berpikir konkret, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Anak usia sekolah dasar berada pada masa keemasan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter. Pada tahap ini, mereka sangat mudah menyerap pengaruh dari lingkungan sekitar, baik itu dari keluarga, teman sebaya, maupun sekolah. Namun kenyataannya permasalahan dihadapi oleh anak usia sekolah dasar sangat kompleks, salah satu masalah yang paling besar dan kian marak dihadapi adalah adanya perundungan.

Oleh karena itu, untuk tidak terjadi perundungan perlu dilakukan pencegahan dan penanganan secara serius, tidak hanya berfungsi untuk menciptakan rasa aman, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan akhlak mulia. Ketika anak dididik untuk memahami bahwa perundungan adalah perilaku yang salah, mereka belajar tentang empati, menghargai sesama, dan pentingnya menjalin hubungan sosial yang sehat.

Untuk pencegahan dan penanganan perundungan perlu dilakukan pendekatan yang efektif, yaitu melalui pendekatan berbasis sekolah, komunitas, dan keluarga. Dalam pencegahan dan penanganan perundungan

dilakukan dengan penuh kesadaran pedagogis dan psikologis. Anak bukan sekadar objek perlindungan, melainkan subjek yang sedang berkembang dan membutuhkan pembinaan yang konsisten. Program anti perundungan yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak, pembiasaan sikap positif, dan keteladanan dari guru akan membantu anak membentuk identitas diri yang berkarakter kuat. Dengan demikian, setiap upaya mencegah dan menangani perundungan juga merupakan proses simultan dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa sejak dini.

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang lebih lemah. Tindakan ini dapat berupa fisik, verbal, maupun sosial. Perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik orang lain. Perundungan verbal mencakup ejekan, ancaman, atau penyebaran gosip yang menyakitkan. Sementara itu, perundungan sosial melibatkan pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi hubungan sosial. Korban perundungan seringkali merasa takut, kesepian, dan terisolasi, serta mengalami dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. (Andriyani et al., 2024)

Perundungan dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari individu pelaku maupun lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan terjadinya perundungan antara lain: karakteristik pelaku perundungan; dinamika kelompok dimana keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok dapat mendorong seseorang melakukan tindakan perundungan; lingkungan keluarga yang kurang harmonis, seperti adanya kekerasan dalam rumah tangga atau pola asuh yang otoriter; serta suasana sekolah yang tidak kondusif dapat memicu terjadinya perundungan. (Theodore & Sudarji, 2020)

Pencegahan perundungan di sekolah dasar merupakan upaya yang sangat penting. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah dasar antara lain: 1) Memberikan pendidikan tentang perundungan kepada siswa, guru, dan orang tua. Mengajarkan tentang dampak negatif perundungan, cara mengenali tanda-tanda perundungan, dan cara melaporkan kejadian perundungan. 2) Menciptakan suasana sekolah yang aman,

ramah, dan inklusif. Mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghormati. 3) Meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah, terutama di area yang sering menjadi tempat terjadinya perundungan. 4) Melatih siswa untuk menjadi pengamat aktif dan berani melaporkan kejadian perundungan. Memberikan mereka keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai. 5) Membangun kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Melibatkan mereka dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan. (Septiyani & Ahmad, 2024)

Ketika terjadi kasus perundungan, penanganan yang cepat dan tepat sangat diperlukan. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: 1) Memberikan ruang bagi korban untuk menceritakan pengalamannya tanpa merasa dihakimi. Menyakinkan korban bahwa mereka tidak sendiri dan akan mendapatkan bantuan. 2) Mengambil tindakan untuk melindungi korban dari tindakan lebih lanjut. Memindahkan korban ke kelas yang berbeda atau memberikan pengawasan ekstra jika diperlukan. 3) Melakukan investigasi untuk mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya. Memanggil semua pihak yang terlibat untuk dimintai keterangan. 4) Memberikan konsekuensi yang sesuai kepada pelaku perundungan. Konsekuensi dapat berupa teguran, pencabutan hak-hak tertentu, atau sanksi yang lebih berat jika diperlukan. 5) Memberikan konseling kepada korban dan pelaku perundungan untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. (Bagaskara et al., 2024)

Perundungan yang dilakukan peserta didik tidak selalu berkaitan dengan buruknya akhlak. Tetapi, bila dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang dianggap hal yang lumrah dimana di kemudian hari akan berdampak pada akhlak peserta didik tersebut. Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sebab akhlak seseorang tercermin dalam diri seseorang. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga berdimensi struktural sosial. Meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya adalah nilai-nilai kebebasan individu yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi struktural sosial lebih

melihat kepada bagaimana menciptakan suatu sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak dapat diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan akhlak merupakan landasan bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang orientasinya memberikan bekal kepada peserta didik untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai hidup (living values) juga mendesak. Pendidikan karakter dituntut untuk membangun nilai-nilai kejujuran dilatarbelakangi semakin merosotnya semangat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. (Rohaeni et al., 2021)

Meningkatkan akhlak siswa di sekolah dasar adalah upaya sistematis untuk membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Hal ini mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan budi pekerti siswa agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara harmonis dan bertanggung jawab. Akhlak yang baik akan menjadi pondasi bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berakarakter, bermoral, dan berguna bagi masyarakat.

Peningkatan akhlak siswa di sekolah dasar sangat penting karena usia dini merupakan masa emas pembentukan karakter. Pada tahap ini, anak-anak sangat mudah menyerap nilai-nilai dan perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak mulia dan mampu membawa perubahan positif bagi bangsa. Selain itu, siswa dengan akhlak baik cenderung lebih sukses dalam kehidupan sosial dan akademik.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa di sekolah dasar. Beberapa di antaranya adalah melalui pembelajaran langsung tentang nilai-nilai moral, memberikan contoh teladan yang baik dari guru dan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, serta memberikan penghargaan atas perilaku positif. Selain itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat

penting dalam upaya meningkatkan akhlak siswa yang dapat dijalankan dengan mengimplementasikan sekolah ramah anak. (Mansyur, 2021)

Sekolah ramah anak dalam membina karakter siswa merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orangtua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun luar. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Hal itu sejalan dengan harapan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter. (Sukaesih et al., 2023)

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami perundungan dan kekerasan di sekolah. Perundungan dan kekerasan ini dapat terjadi secara fisik, verbal, emosional, dan bahkan seksual. Hal ini berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI): <https://www.kpai.go.id/> tahun 2023, terdapat 2.348 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah, dengan 1.024 kasus di antaranya merupakan perundungan. Sedangkan di Kota Sukabumi sendiri, pada tahun 2023 terjadi beberapa kasus perundungan yang menjadi sorotan publik. Kasus-kasus ini beragam, mulai dari perundungan fisik hingga perundungan psikologis yang berdampak serius pada korban. Beberapa media besar di Indonesia seperti detikcom, Liputan6.com, dan Kompas.com telah memberitakan kasus-kasus ini secara detail. Berikut beberapa berita mengenai perundungan yang terjadi di Kota Sukabumi: 1) Bocah SD Sukabumi Diduga Alami Bully Mengerikan, Ortu Lapor Polisi: Berita ini pertama kali muncul di detikNews, yang melaporkan adanya seorang siswa SD di Sukabumi yang diduga menjadi korban perundungan parah hingga orang tuanya melaporkan kejadian tersebut ke polisi (news.detik.com). 2) Kabar Kasus Bullying Anak SD di Sukabumi, Korban Alami Perdarahan Otak dan Ketergantungan Obat: Liputan6.com mengangkat berita mengenai seorang korban perundungan di Sukabumi yang mengalami kondisi kesehatan serius akibat tindakan perundungan yang dialaminya (liputan6.com).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam

Pasal 4 menyatakan bahwa, "Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Sesuai dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan, "Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain."

Melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sekolah dituntut untuk lebih menekankan pentingnya membangun karakter siswa yang berakhlak mulia, termasuk menghormati hak-hak anak dan mencegah perundungan. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai empati, kerjasama, serta menghormati perbedaan perlu ditingkatkan. Guru dan staf sekolah juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kasus perundungan, memberikan pendampingan kepada korban, dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku.

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan: membantu orang menjadi manusia yang cerdas dan pintar (*smart*) dan baik (*good*). Menjadikan orang cerdas dan pintar tampaknya mudah; namun, membuat orang menjadi baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit, atau bahkan sangat sulit. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengatakan bahwa masalah moral adalah masalah jangka panjang atau masalah akut yang selalu ada dalam kehidupan manusia. (Kumala et al., 2013)

Meningkatan akhlak siswa sekolah dasar merupakan isu penting dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pemikiran-pemikiran dan kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan karakter guna meningkatkan akhlak dan moral siswa akan memberikan dampak bila diimplementasikan. Dibutuhkan manajerial yang baik agar pelaksanaan dan implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak dan moral siswa dapat berhasil. Aspek manajerial terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Aksi manajerial tersebut berbentuk kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) (Terry, 2019). POAC merupakan konsep dasar dalam manajemen yang berfungsi untuk membantu organisasi, termasuk sekolah, dalam mencapai tujuan dengan cara yang terstruktur. Dengan penerapan POAC, sekolah dapat mengelola berbagai aspek pendidikan termasuk manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah dasar.

POAC digunakan dalam kerangka manajemen pendidikan, yaitu suatu proses untuk memaksimalkan, mengoordinasikan, memanfaatkan, dan mengembangkan seluruh sumber daya pendidikan agar dapat dikelola secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Latif & Latief, 2018). Dalam hal ini terkait dengan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah dasar, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program pembelajaran, hingga pengawasan capaian hasil, yakni sekolah yang terbebas dari perundungan, dan akhlak siswa di sekolah meningkat.

Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti memilih lokus di Sekolah Dasar Negeri SKIP dan Sekolah Dasar Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi. Kedua sekolah tersebut dinilai berhasil menunjukkan capaian yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan terbebas dari perundungan. Program-program yang telah diimplementasikan di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede dinilai efektif dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan serta meningkatkan kualitas akhlak siswa. Keberhasilan Sekolah

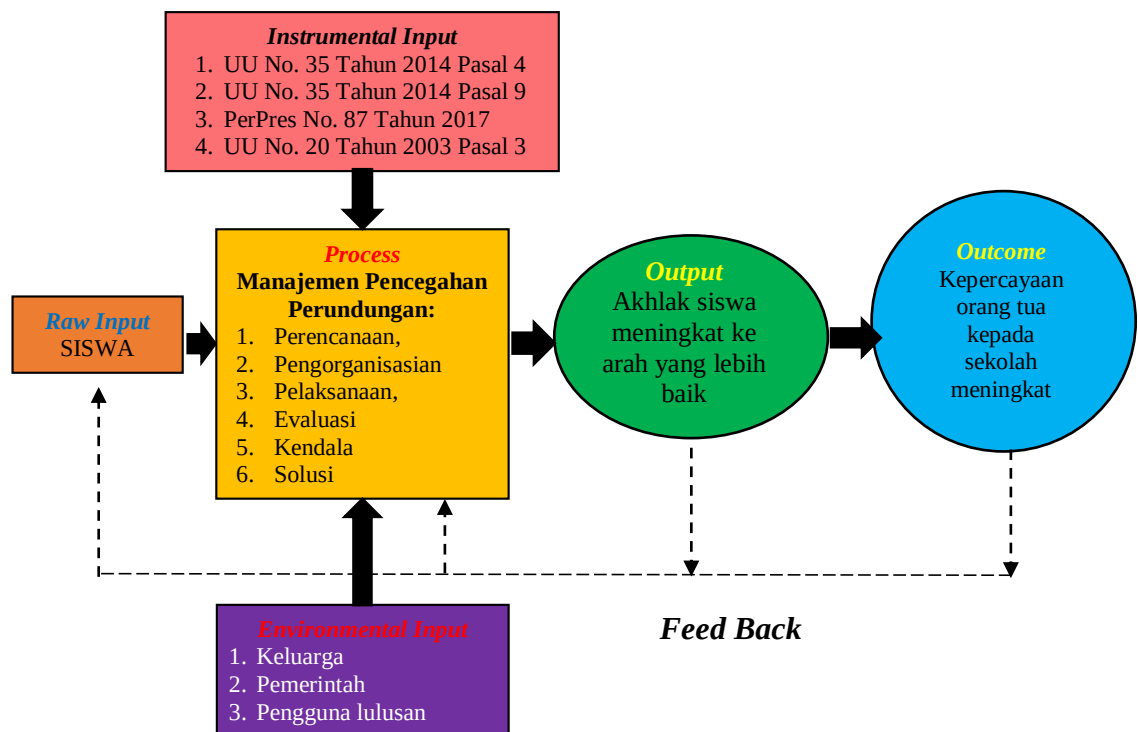
Dasar Negeri SKIP dan Sekolah Dasar Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi ini menjadikannya model yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan tersebut dan memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang ingin mencapai hasil serupa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: **“Bagaimana Manajemen Pencegahan Dan Penanganan Perundungan Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede?”**

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang berkaitan dengan judul diatas direalisasikan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Rumusan masalah

a. Raw Input

Siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami hak dan kewajibannya yang diatur dalam berbagai aturan dan undang-undang. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

b. Process

Manajemen pencegahan dan penanganan perundungan adalah suatu rangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh lembaga atau institusi, khususnya di lingkungan pendidikan, untuk mencegah terjadinya tindakan perundungan, serta memberikan penanganan yang tepat dan efektif jika tindakan tersebut terjadi, yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan. Upaya ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pimpinan lembaga, guru, staf, siswa, hingga orang tua. Proses yang akan dilaksanakan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, identifikasi kendala, dan solusi.

c. Output

Akhlak siswa adalah cerminan dari nilai-nilai moral, budi pekerti, dan karakter yang dimiliki oleh seorang siswa. Akhlak ini terbentuk melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan sekitar. Akhlak yang baik akan mencerminkan kepribadian yang santun, sopan, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

d. Environmental input

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Peran keluarga sangat krusial dalam pencegahan perundungan.

2) Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang tegas terkait dengan pencegahan dan penanganan perundungan, mengalokasikan anggaran yang cukup untuk implementasinya, serta sosialisasi kepada masyarakat.

3) Pengguna Lulusan

Pengguna lulusan, yang dalam hal ini bisa adalah jenjang pendidikan lebih tinggi. Mereka dapat memberikan masukan kepada sekolah mengenai kompetensi sosial dan emosional yang diharapkan dari lulusan sebagai bahan merancang kurikulum akademik pengembangan karakter siswa.

e. Instrumental Input

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pencegahan serta penanganan perundungan di sekolah diantaranya:

- 1) Pasal 4 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- 2) Pasal 9 Ayat (1a) Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- 3) Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- 4) Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

f. Outcome

Hasil dari penerapan manajemen pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah berdampak positif pada masyarakat, terutama dengan meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap

lembaga pendidikan. Ketika sekolah dapat membuat lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan melalui kebijakan, tindakan preventif, dan penanganan kasus yang transparan dan profesional, masyarakat melihat bahwa mereka benar-benar berkomitmen untuk melindungi dan membentuk karakter siswa. Hal ini tidak hanya mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam program sekolah, tetapi juga memperkuat persepsi sekolah sebagai lembaga yang memperhatikan kesejahteraan dan moral siswa.

g. Feed Back

Feedback dalam Manajemen Pencegahan Dan Penanganan Perundungan Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa:

- 1) Evaluasi terhadap manajemen pencegahan dan penanganan perundungan
 - a) Menilai apakah perencanaan dan pelaksanaan manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dapat mencapai target.
 - b) Mengukur ketercapaian indikator-indikator pelaksanaan dapat meningkatkan akhlak siswa.
- 2) Dampak terhadap peningkatan akhlak siswa
 - a) Menelaah apakah peningkatan akhlak siswa berdampak menurunnya perundungan
 - b) Mengkaji hubungan antara manajemen pencegahan dan penanganan perundungan mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Identifikasi Kendala di Lapangan
 - a) Kendala kompetensi: kurangnya pelatihan terkait pencegahan dan penanganan perundungan.
 - b) Kendala teknis: karakteristik peserta didik dan orang tua peserta didik yang beragam.

4) Masukan dari Lingkungan (*Environmental Input*)

- a) Tanggapan dari pemerintah terkait pencegahan dan penanganan perundungan.
- b) Persepsi keluarga terhadap pencegahan dan penanganan perundungan.

5) Rekomendasi Perbaikan Sistem

- a) Perlunya penyesuaian pada peraturan, kebijakan, atau prosedur pelaksanaan.
- b) Usulan strategi baru untuk mendukung pencegahan dan penanganan perundungan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi:
 - 1) Analisis situasi.
 - 2) Penyusunan tujuan.
 - 3) Perumusan strategi.
- b. Pengorganisasian pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi:
 - 1) Penyusunan kebijakan sekolah.
 - 2) Pembentukan Tim Pencegahan Perundungan dan Kekerasan (TPPK).
 - 3) Struktur Organisasi
- c. Pelaksanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi:
 - 1) Pelatihan dan pengembangan kapasitas.
 - 2) Implementasi program pencegahan dan penanganan perundungan.

- d. Evaluasi pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi:
 - 1) Monitoring.
 - 2) Evaluasi
 - 3) Tindak Lanjut
- e. Kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi:
 - 1) Kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai perundungan
 - 2) Minimnya pelaporan
 - 3) Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia
- f. Solusi menghadapi kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi:
 - 1) Peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai perundungan
 - 2) Penyediaan system pelaporan yang terpercaya
 - 3) Membangun kemitraan serta penggunaan teknologi

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan informasi atau gambaran dan menganalisis tentang manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/infomasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.
- 2) Pengorganisasian pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.
- 3) Pelaksanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.
- 4) Evaluasi pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.
- 5) Kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.
- 6) Solusi menghadapi kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi dan pemahaman tentang manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede Kota Sukabumi.

b. Manfaat Praktis

Secara fundamental, riset ini berperan penting dalam melengkapi kekosongan teoritis dan praktis yang selama ini ada. Meskipun banyak studi telah membahas perundungan dan pengembangan akhlak secara terpisah, masih jarang ditemukan

penelitian yang secara komprehensif mengkaji irisan keduanya, terutama di konteks sekolah dasar.

Penelitian ini akan menguraikan bagaimana strategi manajemen pencegahan dan penanganan perundungan yang efektif dapat secara langsung berkorelasi dengan peningkatan akhlak siswa, seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Dengan demikian, kita tidak hanya memahami bagaimana menghentikan perilaku negatif, tetapi juga bagaimana menumbuhkan perilaku positif. Ini adalah langkah maju dari sekadar mengatasi masalah menjadi membangun fondasi karakter yang kokoh.

Berikut ini manfaat praktis penelitian yang telah dilakukan:

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk merancang program pencegahan perundungan yang efektif.

2) Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar penyebab perundungan, metode pencegahan yang efektif, serta strategi intervensi yang tepat.

3) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membekali orang tua dengan strategi yang terbukti efektif untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku, serta memahami dinamika psikologis dan sosial di baliknya. Dengan demikian, orang tua dapat mengimplementasikan pendekatan berbasis bukti dalam mendidik anak tentang empati, resolusi konflik non-kekerasan, yaitu upaya menyelesaikan konflik atau perselisihan antarindividu maupun kelompok **tanpa menggunakan kekerasan** dan pentingnya menghormati perbedaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menyediakan panduan praktis mengenai komunikasi efektif dengan pihak sekolah untuk mengadvokasi penanganan perundungan secara sistematis dan

kolaboratif. Akhirnya, pemahaman terhadap hasil penelitian memungkinkan orang tua untuk secara proaktif menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter positif dan pencegahan perilaku perundungan sejak dini, yang pada gilirannya akan meningkatkan akhlak mulia siswa secara holistik.

4) Bagi Pemerhati Pendidikan

Penelitian mengenai manajemen pencegahan dan penanganan perundungan secara substansial berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik edukatif yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Bagi para pemerhati pendidikan, temuan studi ini menawarkan kerangka kerja empiris untuk merancang intervensi yang sistematis dan terukur guna meningkatkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial siswa, yang merupakan pilar utama pembentukan akhlak mulia. Implikasinya mencakup perbaikan dalam kurikulum pendidikan karakter, pengembangan program pelatihan guru dalam deteksi dan penanganan perundungan, serta penguatan mekanisme pelaporan yang aman dan responsif, yang pada akhirnya akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan etika siswa secara holistik.

5) Bagi Peneliti Berikutnya

Memberikan landasan yang kuat bagi peneliti berikutnya untuk menggali lebih dalam permasalahan ini. Peneliti dapat memanfaatkan temuan-temuan sebelumnya untuk mengidentifikasi celah pengetahuan, mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif, serta merancang metode penelitian yang lebih inovatif.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?
2. Bagaimana pengorganisasian pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?
3. Bagaimana pelaksanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?
4. Bagaimana evaluasi pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?
5. Bagaimana kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?
6. Bagaimana solusi menghadapi kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?